



Kriteria Guru Ideal Perspektif Imam Burhanuddin Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Saat Ini

Miftahul Husna Zain¹, Wedra Aprison², Andy Riski Pratama³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Corresponding Author:  miftahulhusna459@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemerosotan moral di dunia pendidikan, termasuk perilaku tidak etis oknum guru dan kurangnya pemahaman tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan konsep guru ideal menurut Syekh Az-Zarnuji serta relevansinya dalam pendidikan Islam saat ini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data melalui pengumpulan, reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa guru ideal menurut Az-Zarnuji memiliki enam karakteristik: 1) alim, 2) wara', 3) dewasa, 4) berwibawa, 5) murah hati, dan 6) penyabar serta penuh kasih sayang. Konsep ini relevan dalam berbagai aspek pendidikan, seperti pembentukan karakter siswa, peran guru sebagai pembimbing di era modern, serta pentingnya moral dan etika dalam proses belajar. Prinsip-prinsip ini juga menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu dan pembentukan karakter, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep guru ideal Az-Zarnuji tetap relevan untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman. Implikasinya, prinsip-prinsip ini dapat menjadi landasan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang holistik, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual, serta menjadikan guru sebagai teladan.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

05 August 2024

Revised

20 October 2024

Accepted

24 November 2024

Key Word

Guru, Ideal, Pendidikan, Imam Zarnuji, Ta'lim Muta'allim.

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu makhluk yang selalu bertumbuh dan berkembang. Anak usia dini adalah bagian dari manusia yang selalu bertumbuh dan berkembang bahkan lebih cepat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Kualitas perkembangan anak di masa depannya sangat di tentukan oleh stimulasi yang diperoleh sejak dini. Pendidikan hadir sebagai usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia (Pratama et al., 2024). Guru menjadi unsur penting dari pendidikan, seorang guru akan menjadi sorotan terbanyak ketika berbicara masalah pendidikan, karena seorang guru selalu terkait dengan keseluruhan

komponen dalam sistem pendidikan. Sumber daya pendidik dalam organisasi sekolah merupakan komponen utama bagi keberlangsungan hidupnya. Sumber daya pendidik dipahami sebagai kekuatan yang bersumber pada potensi manusia yang ada dalam organisasi, dan merupakan modal dasar organisasi untuk melakukan aktivitas dalam mencapai tujuannya (Khaulani et al., 2020) Guru memiliki peran penting dalam pembangunan dan juga peningkatan mutu di sekolah serta menentukan keberhasilan peserta didik. Guru juga merupakan bagian yang paling berpengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan yang berkualitas tinggi.

Mendidik adalah tugas yang penuh resiko dan tanggung jawab, oleh karenanya tugas itu diserahkan kepada orang yang memiliki kriteria yang sempurna. Banyak persoalan yang harus dipecahkan untuk menentukan siapakah orang yang berhak, sanggup dan sesuai menjadi seorang pendidik atau guru. Kriteria manakah yang perlu dimiliki untuk menjadi pendidik yang berhasil, pendidikan apa yang harus ditempuh serta syarat-syarat lainnya untuk bisa berwenang sebagai pendidik (Sholihah et al., 2020).

Mendiskusikan sikap profesional keguruan tidak bisa dilepaskan dari asumsi yang melandasi keberhasilan guru itu sendiri. Sikap ideal yang dimaksud dapat mengacu kepada perilaku Nabi Muhammad saw. karena beliau satu-satunya pendidik yang berhasil. Dalam Al-Quran surah al-Ahzab ayat 21 dinyatakan bahwa pada pribadi Muhammad saw. terdapat teladan yang dapat dipraktikkan oleh umat manusia. Untuk itu, asumsi keberhasilan pendidik perlu meneladani beberapa hal yang dianggap esensial, yang diharapkan dapat mendekatkan realitas perilaku pendidik dan idealitas (perilaku Nabi Muhammad saw sebagai pendidik).

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah seorang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak selalu di lembaga pendidikan formal atau sekolah. Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaan gurulah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak akan meragukan seorang guru. Masyarakat yakin bahwa guru lah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia (Roqib & Nurfuadi, 2020).

Dalam sejarah Islam terdapat seorang yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap proses belajar, yaitu syaikh Az-Zarnuji. Beliau menuangkan rangkaian pengalaman dan renungannya tentang bagaimana seseorang mestinya sukses belajar dalam sebuah kitab. Kitab tersebut diberi nama kitab Ta'lim Muta'allim. Dalam kitab

Ta'lim Muta'allim, yang ditulis oleh Imam Burhanuddin Az-Zarnuji menyebutkan bahwa Guru berperan membersihkan, mengarahkan dan mengiringi hati nurani siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari rida-Nya serta guru berperan menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan kepada muridnya. Selain itu, beliau juga memilihkan ilmu apa yang harus didahulukan dan di akhirkan, beserta ukuran-ukuran yang harus di tempuh dalam mempelajarinya (Lindawati et al., 2021).

Akhir-akhir ini banyak sekali kasus yang mencuat di media massa mengenai tingkah laku seorang guru yang tidak wajar. Guru menjadi salah satu sorotan utama pada masa sekarang ini. Guru yang dulunya teladan bagi peserta didik dan juga orang sekitarnya, sekarang malah menjadi perbincangan negatif di sebagian kalangan masyarakat. Guru yang dulunya diapresiasi oleh masyarakat dengan pekerjaannya yang sangat mulia, sekarang menjadi rada dipandang negatif. Berdasarkan info viral di media sosial yang ramai akhir-akhir ini yaitu: Dua oknum guru di salah satu pondok pesantren di Sumatera Barat tega menyodomi puluhan santri di pondok tersebut dengan dalih akan ditinggalkelaskan jika tidak menurut.; (Rachmawati, 2024) Kejadian di Kota Bandung yang menjadi korban pelecehan kepala sekolah, sejak masih berada di Sekolah Dasar tepatnya kelas VI pada tahun 2016 dan baru ketahuan pada tahun 2020 ketika sang anak berada di kelas X SMA (Riswan, 2024) Guru SMP menghukum 13 siswanya dengan memberi minum air kotor dan bau pesing di NTT, Beredar video aksi penganiayaan yang dilakukan guru kepada muridnya. Sang murid dihukum karena terlambat dan melakukan pelanggaran lainnya. Peristiwa ini terjadi di Bekasi Jawa Barat;(Sigiranus Marutho Bere, 2024) Guru SMA menampar muridnya di depan kelas di Jawa Tengah, Guru olahraga SDN Dr. Sutomo 1 di Jalan Kupang Panjaan V, memukul seorang siswi kelas IV hingga kepalanya berdarah; (Gani, 2024) Guru SD di Garut sodomi 8 orang muridnya, dan masih banyak lagi berita tentang guru yang tidak patut di lakukan seorang guru (Nugraha, 2024).

Kemerosotan moral yang marak terjadi di dunia pendidikan bangsa ini, termasuk kasus-kasus tidak bermoral yang melibatkan oknum pendidik dan pelajar, menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap konsep guru ideal. Syaikh Az-Zarnuji menawarkan konsep guru ideal dalam kitab Ta'lim Muta'allim yang layak dikaji secara mendalam sebagai solusi alternatif bagi persoalan akhlak. Mengingat kompleksnya pembahasan tentang guru ideal, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Kriteria Guru Ideal Perspektif Imam Burhanuddin Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Saat Ini". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam upaya meningkatkan kualitas moral pendidik dan peserta didik di era kontemporer.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan menjawab beberapa masalah yaitu: 1) Bagaimana Konsep Pendidik dalam Islam, 2) Bagaimana

Guru Ideal Perspektif Imam Burhanuddin Az-Zarnuji, 3) Bagaimana Relevansinya dengan Kondisi Pendidikan Islam Saat Ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, Jenis penelitiannya menggunakan library research. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini ada dua yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini maka data primernya adalah Kitab Ta'lim Muta'allim karangan Imam Burhanuddin Az-Zarnuji. Sumber sekunder yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang dipakai sebagai data pendukung dari data primer ataupun data pelengkap ketika melakukan penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas Imam Burhanuddin Az-Zarnuji, buku-buku yang membahas tentang kriteria guru ideal, ensiklopedia, jurnal, majalah dan dokumen yang punya keterkaitan dengan masalah penelitian ini. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis isi (content analyzing). Maksud analisis isi disini adalah peneliti akan menganalisis isi dari teks Kitab Ta'lim Muta'allim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Negara-negara timur sejak dahulu kala guru itu dihormati oleh masyarakat. Orang india dahulu, menganggap guru itu sebagai orang suci dan sakti. Di jepang, guru disebut sensei, artinya "yang lebih dahulu lahir", "yang lebih tua". Di inggris, guru itu dikatakan "teacher" dan di Jerman "der Lehrer", keduanya berarti "pengajar". Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti "pengajar", melainkan juga "pendidik", baik di dalam maupun di luar sekolah. Ia harus menjadi penyuluh masyarakat (Daradjat, 2017).

Pendidik dengan berbagai sebutan teknisnya, merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Sebutan teknis bagi pendidik diantaranya; guru, mua'llim, ustadz, teacher dan sebagainya. Keberadaanya tidak tergantikan oleh apapun, walaupun dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peserta didik dapat memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan dari berbagai sumber, termasuk sumber non-manusiawi, namun tidak akan dibarengi dengan sentuhan psikologis dalam bentuk perhatian, kasih sayang, bimbingan, pembinaan dan sebagainya. Tugas guru itu sangat mulia. Karenanya bnyak hal yang harus diperhatikan dan dimiliki oleh guru (Purwanto & Nuha, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik juga disebut dengan murabbi, muallim dan muaddib. Kata murabbi berasal dari kata rabba, yurabbi. Kata muallim isim fail dari 'allama, yuallimu, sedangkan kata muaddib, berasal dari addaba, yuaddibu. Ketiga kata itu, murabbi, muallim dan muaddib mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Istilah murabbi misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini dapat terlihat dalam proses bagaimana orang tua membesarkan anak-anaknya. Orang tua tentunya berusaha memberikan pelayanan secara maksimal agar anak-anaknya dapat tumbuh dengan memiliki fisik yang sehat, kepribadian yang baik dan juga memiliki akhlak yang terpuji (Zakir, 2019).

Dalam sejarah pendidikan Islam, kaum muslimin mengenal beberapa istilah yang selalu digunakan untuk menyebut atau memanggil orang yang bertugas sebagai pendidik. Istilah tersebut antara lain mu'allim, muaddib, murabbi, ustaz, mudarris, mursyid dan muzakki. Mu'allim berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sebagai mu'allim, pendidik harus merupakan sosok 'alimun, yaitu ilmuwan yang memiliki pengetahuan tentang al-'Alim, yaitu Allah, dan tentang manusia, alam semesta, dan semua makhluk ciptaan Allah. Tugas seorang mu'allim dalam Islam bukan sekedar hanya membacakan ayat-ayat Qur'aniyyah dan Kauniyyah, tetapi juga berkemampuan dalam tazkiyah an-nafs atau mensucikan jiwa peserta didik sehingga dengan kesucian itu mereka mampu memahami al-Kitab (Al-quran) dan al-Hikmah (hadis), serta hal-hal yang belum mereka ketahui.

Burhanuddin Al-Zarnuji, penulis kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariqah al-Ta'allum, adalah tokoh populer di dunia pesantren. Karyanya menjadi panduan penting dalam belajar, setara dengan al-Jurmiyah dan al-Amtsal al-Tasyrifiiyyah untuk tata bahasa Arab, serta taqrib untuk fiqh. Nama lengkapnya adalah Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil al-Zarnuji. Meski tanggal dan tempat kelahirannya tidak pasti, ada dua pendapat tentang kewafatannya: tahun 591 H/1195 M atau 640 H/1243 M. Beberapa sumber menyatakan ia hidup sezaman dengan Rida al-Din an-Naisaburi (500-600 H), menandakan ia hidup pada akhir abad ke-12 hingga awal abad ke-13. Asal-usul Al-Zarnuji juga diperdebatkan. Beberapa peneliti menghubungkannya dengan Zarandji, kota di Persia (kini Afghanistan), sementara yang lain mengaitkannya dengan perkampungan di Turki atau Turkistan. Al-Zarnuji hidup pada masa kemajuan pendidikan Islam, ditandai dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan ternama seperti Madrasah Nidzamiyah, Madrasah an-Nuriyah al-Kubra, dan Madrasah al-Muntashiriyyah. Namun, periode ini juga menandai awal kemunduran Bani Abbasiyah akibat perebutan kekuasaan internal. Meski hidup di era kejayaan pendidikan Islam, Al-Zarnuji juga menyaksikan awal kemunduran pemikiran dan pemerintahan Islam, sebagaimana dicatat oleh Imam Tholhah dan Ahmad Barizi (Zaim, 2019).

Dalam ajaran Islam guru mendapatkan kedudukan yang tinggi karena guru sangat berjasa dalam membimbing, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak peserta didiknya hingga dia menjadi manusia yang seutuhnya yang dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim menerangkan :

فينبغي أن يختار الأعلم والأورع والأسن أما اختيار الأستاذ

Artinya :

"Adapun dalam memilih guru, hendaknya memilih orang yang lebih alim (pandai), lebih wara' dan lebih tua."

Adapun karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

Al-A'lam (lebih alim)

Secara bahasa, kata ulama adalah bentuk jamak dari kata alim. Alim adalah isim fail dari kata dasar alima yang artinya yang terpelajar, sarjana, yang berpengetahuan, ahli ilmu. Jadi alim adalah orang yang berilmu dan ulama adalah orang-orang yang punya ilmu. Sedangkan kata a'lam merupakan isim tafdhil yang berarti lebih alim. (Yamin, 2017) Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim mengungkapkan guru sebagai orang yang alim atau berilmu harus melekatkan nilai-nilai moral pada dirinya :

وينبغي لأهل العلم ان لا لا يذل نفسه بالطمع فى غير مطمع ويتحرز عما فيه مذلة العلم واهله ويكون متواضعا.
والعفة والتواضع بين التكبر والمذلة

Artinya:

"Sebaiknya bagi orang yang berilmu, janganlah membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran berbuat tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, dan hendaknya menjaga dari perkara yang dapat menjadikan hinanya ilmu dan para pemegang ilmu, sebaliknya, berbuatlah tawadlu (sikap tengah-tengah antara sombong dan kecil hati) dan iffah" (Martimis Yamin, 2007).

Ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa orang yang berilmu adalah orang yang selalu menghindarkan diri dari segala akhlak dan perbuatan yang tercela memelihara diri dari kenistaan, seperti sifat tamak (mengharap sesuatu dari orang lain secara berlebih-lebihan), sehingga tidak menimbulkan kesan yang hina terhadap ilmu dan sifat ilmuwan. Demikian pula orang yang berilmu hendaknya bersifat tawadu (merendahkan hati tetapi tidak minder) dan jangan bersifat sebaliknya (sombong), dan juga orang berilmu haruslah memiliki sifat iffah (memelihara diri dari beragam barang haram).

Al-Awra' (Menjaga Diri)

Selanjutnya syarat yang kedua, menurut Syaikh Az-Zarnuji guru harus wara'. Sehubungan dengan ini, seorang guru hendaknya memiliki kepribadian dan harga diri. Ia harus menjaga kehormatan, menghindari hal-hal yang rendah dan hina, menahan diri dari sesuatu yang buruk, tidak membuat keributan, dan tidak berteriak-teriak minta dihormati. Hal ini diperuntukan kepada guru dan murid. Wara' adalah kepribadian guru dalam menjaga diri dari perbuatan yang tidak patut yang dapat

menurunkan wibawa seseorang. Dengan ciri-ciri seorang wara' adalah menghindarkan diri dari segala yang haram dan menghindarkan diri dari perkara syubhat (belum jelas) dan haram.

Tua Umurnya/Dewasa

Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim menerangkan :

حليما صبورا في وجدته شيخا وقورا: اختار أبو حنيفة رحمة الله عليه، حماد بن سليمان، بعد التأمل والتفكير، قال الأمور

Artinya:

Imam Abu Hanifah ketika belajar, beliau memilih Ustadz hammad bin Abi Sulaiman. Setelah dipikir-pikir dan di angan-angan, maka Abu Hanifah rohimahullah Ta'ala mengatakan: Beliau (Syekh hammad) adalah seorang guru yang tua umurnya, berwibawa, sikapnya mulia dan Agung, serta sifatnya santun dan sabar.

Tidak ada penjelasan secara spesifik yang dijelaskan oleh Az-Zarnuji terkait dengan tua umurnya, namun jika kita kaji lebih lanjut maksud dari ini adalah mereka yang tua usianya dan kapasitas keilmuan yang dikuasai. Guru yang dewasa adalah guru yang dapat menahan dan mengendalikan diri dalam berbagai situasi yang dihadapi, mulai dari mengendalikan pikiran, kata-kata, sikap, menguasai emosi dan sejenisnya. Guru yang dewasa pasti bijaksana, memiliki sikap empati, yakni mampu merasakan perasaan peserta didiknya, dan tidak hanya mementingkan perasaannya, sehingga mampu menerima berbagai kekurangan orang lain dan peserta didiknya. Pribadi yang dewasa memiliki sikap berani namun hati-hati dalam bertindak, misalnya tutur kata dan tindakannya dijaga,

Berwibawa

Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim menerangkan :

حليما صبورا في الأمور ... وجدته شيخا وقورا

Artinya:

"Aku mendapati beliau sebagai seorang guru yang berwibawa, lembut dan penyabar". Berkenaan dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral dan sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan

Syaikh Az-Zarnuji memasukkan sifat wibawa sebagai karakter guru karena tanpa adanya kewibawaan seorang guru maka pendidikan tidak akan berhasil dengan baik. Dalam melaksanakan tugas sebagai guru, hal penting yang harus diperhatikan bagi seorang guru adalah persoalan kewibawaan. Karena kewibawaan menjadikan suatu pancaran batin yang dapat memimbulkan pada pihak lain untuk mengakui, menerima dan menuruti.

Bagi siswa guru adalah sosok yang pintar yang tahu tentang segala-galanya. Juga pembawaan guru yang berwibawa akan menjadikan murid untuk selalu hormat dan patuh terhadap guru. Sehubungan dengan sifat wibawa, Zakiyah Darajat berpendapat

bahwa guru yang berwibawa itu bukanlah memukul-mukul meja, berteriak saat murid membuat keributan di dalam kelas sehingga suasana menjadi kondusif, karena hal itu bersifat semu. Guru yang berwibawa itu ialah guru yang mampu menguasai muridnya dengan tenang di saat ada keributan sehingga kelas menjadi tenang (Nata, 2017).

Guru yang berwibawa akan disegani oleh Muridnya, namun perlu diketahui bahwa wibawa itu tidak dapat dicari melainkan harus diciptakan dengan keteladanan. Memberi keteladanan sekali akan lebih fasih daripada berpidato seribu kali. Keteladanan akan masuk kedalam relung hati sedangkan pidato terkadang hanya masuk melalui telinga kanan dan keluar dari telinga kiri.

Al-Hilm (Santun dan Lemah Lembut)

Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim menerangkan:

... وجدته شيخا وقورا حلما صبوراً في الأمور

Sifat pokok lain yang menolong keberhasilan pendidik atau guru dalam tugas kependidikannya adalah sifat santun. Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim menginginkan guru yang haliman sifat musyabbahah dari kata hilm yang artinya penyantun atau lemah lembut. Ia yakin bahwa dengan lemah lembut pada orang lain, akan memperoleh balasan kasih sayang yang jauh lebih besar dan luas di dunia dan akhirat. Selain itu, santun dan lemah-lembut adalah dua sifat yang sangat mulia. Allah swt dengan kedua sifat ini akan membuka, melembutkan, dan meluluhkan hati manusia, oleh karena itu, setiap guru harus menghiasi dirinya dengan sifat tersebut agar ia bisa meluluhkan hati murid-muridnya.

Pemberian yang terbaik dari seorang guru kepada muridnya adalah ilmu. Dengan demikian maka kemurahan hati harus ditonjolkan guru demi kebahagiaan murid dimasa mendatang. Peserta didik berbeda-beda latar belakangnya, sosial, sifat, sikap, karakter, tingkah laku, kemampuan belajar, berbagai kekurangan, kesalahan dan lain-lain. Kearifan dan kebijaksanaan guru diharapkan dapat mencerminkan sikapnya yang rendah hati, pemaaf dan pemurah terhadap peserta didiknya.

Penyabar

Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim menerangkan :

... وجدته شيخا وقورا حلما صبوراً في الأمور

Sejalan dengan firman Allah dalam Q.S al-Baqarah ayat 45:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥

Artinya:

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu".

Sebagaimana dalam Al-Qur'an, dalam hadits juga banyak sekali sabda-sabda Rasulullah saw yang menggambarkan mengenai kesabaran, di antaranya sebagai berikut:

حدثنا عبد الرحمن بن ابراهيم الدمشقي حدثنا محمد بن شعيب بن شابور أخبرني معاوية بن سلام عن أخيه انه أخبره عن جده أبي سلام عن عبد الرحمن بن غنم عن أبي مالك الأشعري ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: الصَّبْرُ ضِيَاءٌ (رواه ابن ماجه)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ibrohim Ad-Dimiski. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Syuaib bin Syabur, telah mengkhabarkan kepada aku Mu'awiyah bin Salam dari saudaranya, bahwasannya dia telah mengkhabarkan dari kakeknya Abi Salam dari Abdurrahman bin Ghonim dari Abi Malik Al-Asy"ari. Sesungguhnya Rasulullah Saw. Bersabda: Kesabaran merupakan cahaya yang amat terang." (HR. Ibn Majah) (Yuliana Dethan et al., 2023).

Sehubungan dengan hal ini, guru hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar. Dengan begitu, ketika ia harus memberikan latihan yang berulang-ulang kepada anak didiknya, dia melakukannya dengan kesadaran bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Rasulullah SAW bersabda :

حدثنا عبد الله بن يوسف اخبرنا مالك عن ابن شهاب عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رواه البخاري)

Artinya :

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengkhabarkan kepada kami Malik dari bin Syihab dari Sa"id bin Musayab dari Abi Hurairah RA. Sesungguhnya Rasulullah Saw. Kekuatan bukanlah ketika ia mampu menguasai manusia, akan tetapi kekuatan adalah ketika ia mampu menguasai dirinya ketika ia marah. (HR. Bukhari) (Al-Atsqolani, 2014).

Penuh Kasih Sayang

Imam Zarnuji menyatakan bahwa seorang ahli ilmu hendaknya memiliki kasih sayang, bersedia memberi nasehat tanpa disertai iri hati. Sebab iri hati tidak memberikan manfaat dan bahkan membawa bahaya. Oleh karena itu, Imam Zarnuji memberikan contoh dua orang gurunya yang bernama Imam Burhanuddin dan Shadrul Ajal Imam Burhanul Aimmah yang selalu memberikan kasih sayang terhadap para pelajar yang menuntut ilmu padanya. Karena berkah kasih sayang inilah menyebabkan putra-putri kedua ulama tersebut menjadi orang alim (ahli ilmu yang berpengetahuan luas). Dalam kasih sayang ini, Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim :

ينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد، فالحسد يضر ولا ينفع

Artinya :

"Orang yang berilmu hendaknya memiliki rasa kasih sayang, bersedia memberi nasihat tanpa disertai rasa hasud (dengki), karena hasud adalah sifat yang membahayakan diri sendiri dan tidak bermanfaat." (Hidayat, 2020).

Di sini dijelaskan bahwasannya orang yang berilmu (guru) harus selalu memberikan nasihat-nasihat kepada orang yang membutuhkan. Terutama guru kepada peserta didiknya, karena peserta didik sangat membutuhkan nasihat-nasihat dari gurunya. Nasihat yang diberikan juga hendaknya yang baik yang bisa menuntun

peserta didik terhadap kebaikan dan juga agar peserta didik mendapatkan ilmu yang banyak dan bermanfaat.

Pembahasan

Relevansi Guru Ideal Menurut Syekh Az-Zarnuji Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini

Relevansi teori guru ideal menurut Syekh Az-Zarnuji dalam konteks pendidikan Islam saat ini sangat signifikan. Di tengah tantangan moral dan etika yang dihadapi generasi muda, nilai-nilai karakter yang ditekankan oleh Az-Zarnuji menjadi sangat penting, karena pendidikan saat ini tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Peran guru sebagai pembimbing yang mendampingi siswa dalam proses belajar menjadi krusial, terutama di era informasi yang serba cepat, di mana guru diharapkan dapat memberikan arahan yang tepat baik dalam aspek akademik maupun moral. Selain itu, kualitas guru yang lebih alim, wara', dewasa, berwibawa, dan santun sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Dalam konteks kesehatan mental, guru yang dewasa dan berempati dapat membantu menciptakan suasana yang aman bagi siswa, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran. Az-Zarnuji juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat, yang menjadi kunci keberhasilan pendidikan saat ini. Kewibawaan guru, yang dibangun melalui keteladanan, menjadi lebih dihargai oleh siswa di era informasi ini. Terakhir, pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual sangat relevan untuk membentuk individu yang seimbang, siap menghadapi tantangan di dunia modern. Dengan demikian, prinsip-prinsip yang diajukan oleh Syekh Az-Zarnuji tetap relevan dalam membentuk paradigma pendidikan Islam yang efektif dan responsif.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki kedudukan yang tinggi dan dihormati dalam berbagai budaya, terutama di negara-negara timur. Dalam Islam, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing masyarakat. Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim menekankan beberapa karakter penting yang harus dimiliki oleh seorang guru ideal: Al-A'lam (lebih alim/berilmu); Al-Awra' (menjaga diri); Tua umurnya/dewasa; Berwibawa; Al-Hilm (santun dan lemah lembut); Penyabar; Penuh kasih sayang; Karakter-karakter ini dianggap penting untuk membentuk guru yang efektif dan mampu membimbing murid-muridnya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Atsqolani, A. B. A. B. H. (2014). *Fathul Bari Juz 10 Kitab Adab Bab Al-Hadzari Min al-Ghadab*. Darul Hadits.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Gani, A. (2024). Viral video seorang guru SMA lakukan tindak kekerasan dengan memukul dan tendang muridnya di depan kelas. *tvOneNews*. <https://tvonenews.com>
- Hidayat, A. (2020). Nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim*. *Aksioma Ad-Diniyah*, 8(1). <https://doi.org/10.55171/jad.v8i1.415>
- Khaulani, F., S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Lindawati, D. L., Akil, A., & Nurlaeli, A. (2021). Analisis adab mencari ilmu dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di SMAIT Harapan Umat Karawang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 254-264. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.205>
- Martimis, Y. (2017). *Kiat Membetajarkan Siswa*. Gaung Persada.
- Nata, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Logos Wacana Ilmu.
- Nugraha, B. (2024). Guru SD di Garut ditangkap polisi, sodomi 8 siswanya. *VIVA News*. <https://viva.co.id>
- Pratama, A. R., Rawati, M., Fajri, F., Oktaviany, K., & Messy, M. (2024). Dinamika organisasi mahasiswa: Pengembangan, komitmen, dan transformasi di zaman modern. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 4(2), 28-38. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i2.627>
- Purwanto, H., & Nuha, A. A. (2020). Post dakwah di era cyber culture. *DAKWATUNA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(2), 1-28. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i2.633>
- Rachmawati. (2024). 2 guru pesantren di Agam cabuli 40 santri, 3 di antaranya disodomi, aksinya di luar jangkauan CCTV. *Kompas.com*. <https://kompas.com>
- Riswan, O. (2024). Kisah siswi SMK korban pelecehan seksual kepala sekolah. *DetikNews*. <https://detiknews.com>
- Roqib, M., & Nurfuadi. (2020). Kepribadian guru: Upaya mengembangkan kepribadian guru yang sehat di masa depan. *Repository IAIN Purwokerto*. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/7229>
- Sholihah, S., Ali, M., & Yuniari, D. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK Mujahidin Pontianak. *Cendekia*, 10(9)(1), 1-2. <https://doi.org/10.26418/jppk.v10i9.49434>

- Sigiranus Marutho Bere, dkk. (2024). Kronologi guru siksa 13 siswa SMP minum air kotor dan bau pesing di NTT. *Kompas.com*. <https://kompas.com>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Dan Pengembangan: Research dan Development*. Alfabeta.
- Yuliana Dethan, Septiawadi, & Masruchin. (2023). Ruqyah dalam perspektif tafsir isyari: Telaah penafsiran Imam al-Alusi dalam Kitab *Ruh Al-Ma'ani*. *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, 1(1), 1-19. <https://doi.org/10.61994/alshamela.v1i1.22>
- Zaim, M. (2019). Tujuan pendidikan Islam perspektif Al-Quran dan hadis. *Muslim Heritage*, 4(2), 239. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/download/1766/1193>
- Zakir, M. (2019). Pendidik dalam pengembangan kecerdasan peserta didik (Analisis perspektif pendidikan Islam). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1). <http://dx.doi.org/10.24042/tadris.v1i1.891>